

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (LPSPN) N0.20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang Pendidikan Nasional tersebut mengisyaratkan adanya upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka lebih berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab. Karena itu mata pelajaran IPA terdapat materi yang memerlukan praktik kerja langsung. Melalui praktik siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.

Keberhasilan pengajaran IPA juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran

di kelas tidak terkecuali pembelajaran IPA harus terus diupayakan kearah berkembangnya kemampuan siswa. IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar turut serta dalam pembentukan daya pikir siswa. Setelah mengadakan pengamatan dan wawancara dengan para siswa disela-sela proses pembelajaran selama saya PPL, menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Cisalasih dari jumlah siswa 30 orang 10 orang siswa yang nilai IPA nya di bawah KKM 60.

Disamping itu di SD Negeri Cisalasih ditemukan bahwa biasanya guru mengajarkan IPA secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik siswa dan membosankan. Kegiatan ceramah dianggap guru sebagai sebuah metode yang mudah dan murah serta guru sangat minim sekali mengenai model-model pembelajaran. Karena tidak memerlukan banyak aktifitas dan biaya baik dari guru maupun siswa. Ada juga guru yang jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA karena kendala biaya dan sekalipun ada media kurang bisa dipergunakan dengan baik, sehingga jarang pula melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan.

Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, sehingga siswa yang berjumlah 30orang yang suka terhadap pembelajaran IPA hanya satu orang. Siswa menjadi asing untuk bisa berbagi dengan temannya dan bekerja sama. Seperti yang kita ketahui bahwa diskusi kelompok dapat menumbuhkan keberanian dan mengembangkan mental siswa dalam mengkomunikasikan

pendapat atau hasil temuannya terhadap sesuatu yang diperolehnya. Melihat pembelajaran yang dilakukan seperti itu, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian, akibatnya pemahaman siswa rendah, dari pemahaman siswa yang rendah itu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Cara penyajian materi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus sebagai penentu keberhasilan siswa. Apakah materi yang disajikan membuat siswa tertarik, termotivasi, kemudian timbul perasaan pada diri siswa untuk menyenangi mata pelajaran IPA. Sejalan dengan tujuan di atas belajar tidak hanya memberikan informasi baru ke dalam diri siswa melainkan suatu proses perubahan atau pengembangan konsep dari pengetahuan awal siswa yang dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengalaman mereka (Dahar, 1996). Dalam kegiatan belajar-mengajar, peran guru diantaranya yaitu sebagai fasilitator dan motivator yang menyediakan fasilitas/sumber belajar dan kondisi belajar yang dapat memotivasi, membantu, serta membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran.

Apabila dilihat perkembangan yang terjadi di sekolah, pada umumnya para guru IPA masih memberikan pelajaran dengan metode ceramah, sehingga proses belajar-mengajar berlangsung secara kaku, tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal. Pola pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan

pembelajaran kurang memberi bekal bagi siswa untuk menghadapi perkembangan pengetahuan pada lingkungan siswa/masyarakat.

Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, konstruktif, demokratis, dan kolaboratif sehingga suasana interaksi dalam kelas baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Interaksi kelas merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Pola interaksi yang tidak seimbang tidak akan membuahkan hasil belajar yang optimal, meskipun bahan yang disampaikan tersusun secara sistematis. Peran guru sebagai instruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau mediator dalam belajar.

Persoalannya adalah bagaimana kita dapat menanamkan konsep sebaik-baiknya kepada siswa yang membuat pemahaman siswa meningkat yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Persoalan tersebut selalu relevan bagi semua pelaku pendidikan dalam menemukan sebuah strategi atau pendekatan pembelajaran yang sebaik-baiknya. Pendekatan yang bukan semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar akan tetapi menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, membantu siswa jika ada kesulitan atau membimbingnya untuk memperoleh suatu kesimpulan yang benar. Pendekatan dipilih dengan harapan dapat berguna bagi usaha-usaha perbaikan proses pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa SDN Cisalasih khususnya dan umumnya hasil belajar IPA siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan pemahaman siswa sekaligus hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternative model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti memperkirakan dalam model pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur yang dapat memberikan kegairahan dan kebahagiaan siswa mempelajari materi pembelajaran (Ravid, 1999). Salah satu unsur penting yang terdapat pada pembelajaran kooperatif ialah penghargaan kelompok (*reward*). Dalam usaha mencapai penghargaan kelompok, setiap siswa berusaha aktif belajar untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Model belajar kooperatif tipe TGT (Turnamen Akademik) adalah semacam ajang kompetisi (pertandingan), yang melibatkan setiap siswa bersaing ketika mewakili kelompok masing-masing. Dalam suatu turnamen akademik terdapat beberapa kelompok turnamen dan setiap kelompok turnamen terdiri dari tiga sampai empat siswa yang bersaing mewakili kelompoknya. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu dalam usaha memahami bahan pelajaran ataupun mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dinyatakan selesai apabila salah satu dari anggota kelompok tersebut belum menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan. Dengan demikian semua siswa harus dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya atau bersama kelompoknya selama pembelajaran berlangsung.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*geams*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini kelompok merupakan komponen terpenting, setiap anggota kelompok diharapkan dapat melakukan sesuatu yang terbaik untuk kelompoknya dan kelompok memberikan belajar. Dalam rangka ikut memperbaiki mutu pendidikan baik siswa maupun guru serta masyarakat, penulis mencoba melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif yang berjudul “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN CISALASIH” dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada pelajaran IPA.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisalasih?
2. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model TGT?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisalasih.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model TGT?

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai suatu pembelajaran alternatif yang berarti bagi guru, siswa, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh atau dasar masukan dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi guru-guru dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai alternatif pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pembelajaran kooperatif tipe TGT bagi siswa dapat merangsang berfikir kritis, kreatif, inovatif, ilmiah dan sikap sportif dalam memahami hakikat pembelajaran IPA.
4. Bagi para calon guru, sebagai bahan masukan untuk lebih mengetahui alternatif-alternatif metode mengajar dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam rangka memperoleh persamaan persepsi dan menghindari penafsiran yang berbeda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka perlu diperjelas istilah-istilah yang digunakan supaya lebih operasional, yaitu :

1. Model pembelajaran yaitu cara yang ditempuh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar materi yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa.
2. Pembelajaran kooperatif tipe TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah semacam ajang kompetensi (pertandingan) yang melibatkan setiap siswa bersaing ketika mewakili kelompok masing-masing. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar dengan bantuan bahan ajar dan LKS secara berkelompok, berdiskusi guna menemukan dan memahami konsep-konsep. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Hasil belajar kelompok tersebut dipertandingkan dengan kelompok lainnya guna memperoleh penghargaan berupa pujian (misal, kelompok super) dari guru. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, kemampuan berkompetensi dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil bagi setiap anggota kelompok.

3. Hasil belajar

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) *hasil belajar* adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dicapai



melalui tiga kategori ranah antarlain ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya. Dalam penelitian ini, hasil yang dicapai siswa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar. Selain itu dalam penelitian ini juga hasil belajar yang dicapai hanya meliputi kemampuan C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman).

